

## ANALISIS PENGGUNAAN MODEL *PUMPING STUDENT* UNTUK MENGETAHUI POTENSI PESERTA DIDIK

Yoga Awalludin Nugraha<sup>a,\*</sup>, Muhammad Aris Prasetyo<sup>a</sup>, Devy Aulia Abshor<sup>a</sup>

<sup>a\*</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

[yogaawalludin@umkudus.ac.id](mailto:yogaawalludin@umkudus.ac.id)<sup>a</sup>, [muhammadaris@umkudus.ac.id](mailto:muhammadaris@umkudus.ac.id)<sup>a</sup>,

[devyaufia@umkudus.ac.id](mailto:devyaufia@umkudus.ac.id)<sup>a</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *pumping student* dan untuk mengetahui hasil penggunaan model pembelajaran *pumping student* dalam mengetahui potensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa deskripsi berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 1 Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang berjumlah 18 peserta didik. Pengambilan data menggunakan triangulasi data yaitu dengan teknik berupa angket dan wawancara yang kemudian pada analisis data menggunakan data reduksi, verifikasi, dan display data, data diperoleh dari sumber berupa guru dan peserta didik kelas V. Hasil penelitian dari penggunaan model *Pumping Student* adalah untuk mengetahui potensi peserta didik di kelas V SDN 1 Ternadi. Memompa semangat belajar, dengan cara siswa bersama guru bertanya jawab terkait dengan informasi yang terdapat dalam teks bacaan. Temukan Mimpi-mimpi, dilakukan dengan cara siswa menuliskan cita-cita mereka setelah mengetahui nilai-nilai perjuangan "Pangeran Diponegoro". Berusaha Memahami Diri Sendiri, dengan menyampaikan cita-cita mereka setelah mengetahui nilai-nilai perjuangan "Pangeran Diponegoro". Selanjutnya semua kecerdasan ditemukan dengan menggunakan model *Pumping Student*, yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika dan kecerdasan kinestetik. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *pumping student* yang terdiri dari sintaks memompa semangat belajar siswa, temukan mimpi-mimpi, dan berusaha memahami diri sendiri.

**Kata Kunci:** Potensi Peserta Didik, *Pumping Student*

### Abstract

*This study aims to determine the use of pumping student learning models and to determine the results of using pumping student learning models in knowing the potential of students. This research uses a qualitative approach because the data presented is in the form of a description based on the problem studied, this study uses descriptive research. The subjects in this study were grade V students of SDN 1 Ternadi, Dawe District, Kudus Regency, totaling 18 students. Data collection using data triangulation is by techniques in the form of questionnaires and interviews which are then in data analysis using data reduction, verification, and data display, data obtained from sources in the form of teachers and students of grade V. The results of research from the use of the Pumping Student model are to determine the potential of students in grade V SDN 1 Ternadi. Pumping up the spirit of learning, by means of students and teachers asking questions and answers related to the information contained in the reading text. Find Dreams, done by students writing down their ideals after knowing the values of the struggle of "Prince Diponegoro". Trying to Understand Themselves, by conveying their ideals after knowing the values of the struggle of "Prince Diponegoro". Furthermore, all intelligence was found using the Pumping Student model, which consists of linguistic intelligence, mathematical logic intelligence, and kinesthetic intelligence. The conclusion in this study is the pumping student learning model which consists of syntax to pump students' learning enthusiasm, find dreams, and try to understand themselves.*

---

**Keywords:** *Pumping Student, Student Potential*

## I. PENDAHULUAN

Proses belajar sering kali masih menggunakan paradigma lama yakni proses pembelajaran hanya berjalan satu arah, dimana guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Dalam proses seperti ini dapat mengurangi motivasi peserta didik dalam belajar dan cenderung tidak tertarik pada proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran satu arah dapat mengurangi kreativitas peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dapat melakukan pembelajaran yang inovatif dengan melibatkan peserta didik di dalam kelas sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik. Penggunaan pembelajaran tematik menjadi salah satu desain pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Risnawati (2014:117) menjelaskan bahwa pola tematik adalah mengintegrasikan seluruh aspek pembelajaran peserta didik yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, kreativitas dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema tertentu.

Namun dalam penggunaan desain pembelajaran tematik ini jika tidak dilakukan dengan tepat akan menimbulkan permasalahan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas V SDN 1 Ternadi diketahui bahwa pada pembelajaran tematik menunjukkan adanya kelemahan. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah. Menurut temuan ini, siswa lebih cenderung menerima penggunaan metode ceramah atau tugas dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa merasa tidak termotivasi untuk terus belajar, membatasi potensi mereka.

Untuk memaksimalkan potensi siswa, fasilitator, atau guru, harus mampu merancang lingkungan belajar yang secara aktif melibatkan siswa sekaligus mengembangkan semangat belajar siswa. Salah satu model pembelajaran tematik yang mampu meningkatkan potensi peserta didik

adalah *pumping student*. Sari (2018: 56) menjelaskan bahwa *Pumping Student* merupakan suatu cara untuk memudahkan peserta didik dalam belajar melalui pendekatan memahami serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik sehingga dapat mendukung proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat diketahui oleh masing-masing peserta didik melalui kejujuran yang ada pada diri peserta didik yang ditunjukkan melalui ungkapan senang, perilaku yang baik maupun dari semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Contohnya berkaitan dengan perbedaan gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara dimana peserta didik menerima informasi baru dan proses yang akan digunakan untuk belajar. Priyatna (2013:1-3), menuturkan bahwa “gaya belajar yang utama adalah visual, auditory dan kinestetik” Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *pumping student* akan mendorong peserta didik memiliki gaya belajar sendiri dan dapat menggali serta memaksimalkan potensi yang dimiliki

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penggunaan model pembelajaran *pumping student* dalam mengetahui potensi peserta didik kelas V SD 1 Ternadi Kudus.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Model Pumping Student

#### 1. Pengertian Model *Pumping Student*

*Pumping student* secara bahasa diartikan sebagai pemompa atau lebih mengacu pada subyek (peserta didik), dengan maksud peserta didik mampu membangkitkan motivasi dan dalam aktifitas belajar berlangsung secara terus menerus (*self continuous improvement*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ramly (2017: 6) menyebutkan bahwa Model *Pumping Student* merupakan suatu cara

untuk memudahkan peserta didik dalam belajar melalui pendekatan memahami serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik sehingga dapat mendukung proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *pumping student* merupakan pendekatan bagi peserta didik dalam belajar melalui kemampuan memahami diri dan mengoptimalkan fungsi anugerah manusiawi (panca indra, otak, dan hati) yang mendukung proses belajar yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah dan juga salah satu gaya belajar yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan berfikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut maka gaya belajar *pumping student* bertujuan untuk meningkatkan prestasi proses belajar anak. Proses meningkatkan prestasi anak diawali dari peserta didik yang melakukan proses belajar dengan cara menggali kompetensi diri dan kompetensi belajar sehingga peserta didik akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

## 2. Macam-Macam Gaya Belajar dalam *Pumping Student*

Dalam model pembelajaran *pumping student* ada beberapa macam gaya belajar menurut

Yohanes (2017: 78), mengkategorikan gaya belajar dalam pembelajaran dalam *pumping student* menjadi dalam 3 (tiga) jenis belajar, yaitu “(1) Gaya belajar visual (2) Gaya belajar Auditory (3) Gaya belajar kinestetik” yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

### a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah kemampuan menyerap informasi melalui mata (penglihatan), siswa sangat membutuhkan kesempatan membaca, mengamati langsung, menonton atau menyaksikan secara langsung atas apa yang sedang mereka pelajari. Ada beberapa metode yang dianjurkan dalam proses belajar visual, yaitu menggunakan peta, grafik, diagram konsep, video, film dan menyoroti gagasan baru yang unik.

### b. Gaya Belajar Auditory

Gaya belajar auditory adalah kemampuan menyerap informasi melalui telinga (pendengaran). Daya ingat siswa sangat tergantung pada apa yang didengar. Mereka sangat membutuhkan suara, baik saat membaca, menonton ataupun melihat apapun yang sedang mereka pelajari.

### c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah kemampuan menyerap informasi melalui rasa (pelibatan emosi). Daya ingat siswa tergantung pada apa yang mereka rasa (tingkat keterlibatan emosi). Mereka sangat membutuhkan emosi baik saat membaca, melihat maupun mendengarkan.

## 3. Langkah Pendekatan *Pumping Student*

Berikut adalah langkah pendekatan *pumping student*:

### a. Memompa semangat belajar

Langkah awal yang harus dilakukan yaitu memompa semangat belajarnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, *Pumping Student* berusaha mengawali dan membuka pemahamannya lebih dulu agar dapat memahami kekuatan dan kelemahan dari sebuah statement kemudian jalani hidup sesuai jalur sukses yang diinginkan diri sendiri.

### b. Temukan mimpi-mimpi (*big dream*)

Langkah selanjutnya, temukan mimpi-mimpi (*big dream*), dan membuat sebuah statement kemudian jalani hidup sesuai jalur sukses yang diinginkan. Dalam hal ini siswa akan diminta untuk menuliskan data diri serta cita-cita mereka yang akan datang sebagai bentuk dari penggambaran diri, setelah itu dapan dilihat siswa akan lebih condong ke kecerdasan yang mana.

### c. Berusaha memahami diri sendiri

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki diri (*self ego*). *The self* merupakan segala perasaan, sikap, kepercayaan dan cita-cita individu tentang dirinya baik disadari atau tidak. Setiap orang memiliki gambaran tentang dirinya (*self picture*), apakah gambaran itu tepat atau tidak, realistik atau tidak. Pemahaman individu pada dasarnya adalah pemahaman tentang keseluruhan kepribadiannya, termasuk pengasuhan dan interaksinya dengan lingkungan. Akibatnya, seseorang harus memahami konsep diri. Konsep diri, yang merupakan keyakinan atau

persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, adalah salah satu elemen terpenting yang mempengaruhi perilaku.

Demi menemukan tentang pemahamanmu (peta diri) tersebut ada 3 faktor yang harus dilakukan yaitu:

a. *Give your self*

*Give your self* atau menerima diri sendiri merupakan landasan awal bagi kesuksesan seseorang. Secara sederhana menerima diri sendiri (apapun kondisinya) sebagai karunia dari Allah. Menerima apa adanya dapat menjadi dasar, bagaimana kamu menilai segala sesuatu, tentunya yang terjadi pada dirimu sendiri.

b. *Know your self*

*Know your self* atau mengenal diri sendiri dimaksudkan untuk mengelompokkan manusia dalam berbagai perilaku dan karakter, tetapi hal tersebut hanya sebagai stimulus bagi kita untuk menemukan jalur sukses dan keyakinan hidup yang lebih terfokus pada kelebihan dan kelemahan diri.

c. *Be your self*

*Be your self* atau menjadi diri sendiri merupakan *the last result* dari upaya memahami diri sendiri. Hidup perlu disyukuri dengan menerima diri apa adanya, kemudian secara terus menerus mengenali diri. Dengan segala keunikan yang melekat pada diri sendiri, jangan pernah ragu menjadi diri sendiri.

#### 4. Ciri- ciri model pembelajaran *Pumping Student*

*Pumping student* sebagai salah satu model pembelajaran, tentu saja mempunyai ciri- ciri atau karakteristik yang melekat padanya terdapat dua karakter yang terletak pada suara hati dan energi spiritual. Hal ini sesuai dengan sifat model pembelajaran *pumping student* yang kinestetik dan menarik sehingga dapat menggugah motivasi siswa untuk belajar baik *Pumping Student* yang bersifat audio, visual, maupun kinestetik yang hendak digunakan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran *Pumping Student*. Hal ini juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulaiaman (2014 : 3) tentang strategi yang perlu diterapkan ketika melakukan model pembelajaran *Pumping Student* yang menyatakan bahwa terdapat

strategi untuk menerapkan *Pumping Student* yakni (1) membuat strategi pembelajaran yang dapat memompa motivasi peserta didik, artinya guru sebagai *role model* bagi peserta didik yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu kami ingin memberikan pelayanan pengajaran yang terbaik kepada peserta didik. (2) memberikan teladan prestasi untuk memompa motivasi peserta didik, artinya ada pepatah yang mengatakan “bagaimana bayangan akan tegak apabila bendanya bengkok”. Bagaimana kita bisa meminta peserta didik untuk berprestasi tetapi kita tidak berprestasi. Maka dirasa sangat strategis untuk memompa motivasi peserta didik melalui keteladanan.

### B. Potensi Anak

#### 1. Pengertian Potensi Anak

Proses belajar peserta didik menggunakan *pumping student* memerlukan pembelajaran yang berlangsung secara efektif, untuk mewujudkannya memerlukan dorongan untuk mengetahui potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Dimana dengan adanya *pumping student* guru mampu mendorong dan memotivasi peserta didik agar masing-masing peserta didik mengetahui potensi yang dimilikinya, potensi yang dimiliki setiap anak diharapkan mampu mendorong semangat belajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Komala (2017: 183) mendefinisikan potensi sebagai "kemampuan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, seperti kekuatan, kemampuan, dan kekuatan." Potensi memerlukan memiliki potensi.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mumpuni (2017: 37), mengartikan potensi sebagai “kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang”. Garcia, Cristina Morilla *et al* (2017: 91) juga mengemukakan bahwa “*Neuroscience advances have led us to understand the principles that guide the intervention of the brain in learning and its application in teaching*”. Yang berarti Kemajuan ilmu saraf telah membuat kita memahami prinsip-prinsip yang memandu intervensi otak dalam belajar dan penerapannya dalam pengajaran. Pendapat lain yang disampaikan Yunita (2015: 145)

mengemukakan bahwa potensi atau potensial adalah *“the ability or strength of one's self either that has not yet been realized or that has been realized, but has not been fully seen or used to the maximum by someone”*.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang dan semua potensi anak yang berbeda-beda tersebut akan dapat dikembangkan oleh masing-masing anak.

## 2. Cara Mengidentifikasi Potensi Anak

Potensi anak akan nampak terlihat bila potensi tersebut diasah, distimulasi, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya potensi tidak akan nampak terlihat bila tidak diasah, distimulasi, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya peran lingkungan (orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat sekitar) sangatlah besar untuk menstimulan munculnya berbagai potensi yang dimiliki. Potensi dalam dunia pendidikan akan memiliki peranan yang sangat berarti, karenadengan potensi seseorang dapat mengembangkan dirinya.

Peran pendidik akan sangat besar artinya bila dia mampu menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga potensi ini dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu dalam kehidupannya khususnya dalam dunia pendidikan. Bagi dunia pendidikan, pentingnya menggali potensi anak adalah dapat diketahui adanya perbedaan kemampuan anak. Terdapat banyak cara untuk melihat potensi yang dimiliki oleh seseorang diantaranya dengan menggunakan tes IQ, tes EQ dan tes SQ maupun dengan menggunakan tes kepribadian.

Ada enam tahap pengembangan karir pada manusia. Salah satunya adalah tahap pertumbuhan. Fase ini didefinisikan sebagai periode antara kelahiran anak dan usia sekitar 15 tahun. Selama tahap ini, anak mengembangkan berbagai potensi, sudut pandang, sikap, minat, dan keinginan yang berbeda, yang dicampur ke dalam kerangka citra diri. Fase ini didefinisikan sebagai periode antara kelahiran anak dan usia sekitar

15 tahun. Pada tahap ini, anak mengembangkan berbagai potensi, sudut pandang, sikap, minat, dan keinginan yang berbeda, yang digabungkan dalam kerangka citra diri (Andre, 2014: 189).

Sebelum mengadakan diagnosa terhadap potensi anak ada baiknya orang tua sebagai pendidik harus memahami dulu tentang diri anaknya sendiri. Memahami diartikan sebagai mengetahui dan mengenali anak, misalnya mengetahui dan mengenali karakternya, mengetahui dan mengenali gaya belajarnya, mengetahui dan mengenali motivasi belajar mereka apakah atas dorongan sendiri (karena ingin sukses dalam belajar) atau atas dorongan orang tua, atau karena tergiur dengan iming-iming/ hadiah dari nenek-kakeknya, dan sebagainya. Yumnah (2016: 25) memberikan sudut pandang lain, dengan alasan bahwa "suatu minat dapat diungkapkan dengan pernyataan yang menunjukkan satu hal daripada yang lain; Hal ini juga dapat ditunjukkan melalui prestasi dalam suatu kegiatan. Siswa yang tertarik pada subjek tertentu lebih cenderung memperhatikannya. Jadi dapat dinyatakan bahwa minat seorang anak dapat dilihat dari seberapa tertariknya mereka dalam melakukan kegiatan yang mereka sukai, terlibat atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan perhatian yang mereka tawarkan (Nihayah: 2015: 138).

## 3. Aspek Psikologis Potensi Anak

Anak akan mempunyai peluang dalam mengembangkan dirinya apabila potensinya dapat dikenali sejak dini, hal ini didukung oleh pendapat Nihayah (2015: 138) yang mengemukakan bahwa Potensi dapat digunakan untuk melihat atau menentukan berbagai hal, termasuk kecerdasan (IQ), kemampuan, prestasi, dan sebagainya. Dalam situasi ini, potensi anak-anak dikembangkan dengan mengenali bakat dan minat mereka sejak kecil dan seterusnya.

Ada komponen yang melibatkan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi jumlah dan kualitas perolehan belajar siswa, yang dianggap lebih penting menurut Mustofa (2015: 181) adalah “(1) Intelegensi peserta didik (2) Sikap peserta didik (3) Bakat peserta didik (4) Minat peserta didik (5)

Motivasi peserta didik”, yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Intelegensi Pesera Didik

Intelijen, secara umum, dapat didefinisikan sebagai kemampuan psikofisik untuk menanggapi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tepat. Dengan demikian, kecerdasan ditentukan tidak hanya oleh kualitas otak, tetapi juga oleh kualitas organ-organ lain. Tingkat kecerdasan atau intelligence (IQ) siswa tidak diragukan lagi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan mereka. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin baik peluangnya untuk sukses. Sebaliknya, semakin rendah IQ siswa, semakin kecil kemungkinan dia akan berhasil.

b. Sikap Peserta Didik

Sikap adalah gejala internal dengan dimensi emosi dalam bentuk kecenderungan untuk bereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek seperti orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Untuk meramalkan kemungkinan terciptanya sikap negatif siswa, seperti disebutkan di atas, guru pertama-tama harus menunjukkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan mata pelajaran yang menjadi hak mereka.

c. Bakat Peserta Didik

Secara umum, bakat mengacu pada potensi seseorang untuk sukses di masa depan. Dengan demikian, setiap orang harus memiliki keterampilan dalam arti kemampuan untuk mencapai kesuksesan.

d. Minat Peserta Didik

Sederhananya, minat (interest) mengacu pada keinginan kuat untuk sesuatu. Namun, terlepas dari apakah itu topik populer atau tidak, pemahaman dan penggunaan minat masyarakat saat ini dapat berdampak pada kualitas hasil belajar siswa di bidang studi tertentu.

e. Motivasi Peserta Didik

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih penting bagi peserta didik karena murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Keinginan untuk mencapai kesuksesan dan untuk memperoleh informasi dan

keterampilan untuk masa depan, misalnya, memiliki pengaruh yang lebih besar dan lebih tahan lama daripada dorongan insentif atau dukungan dari orang tua atau pendidik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi

Salah satu aspek terpenting umat manusia yang dieksplorasi dalam kaitannya dengan proses pendidikan adalah sifat atau potensi. Karena pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan manusia dan upaya untuk mempromosikan dan mengembangkan potensi pribadi mereka agar dapat tumbuh semaksimal mungkin.

Pertumbuhan individu dipengaruhi oleh berbagai kekuatan atau variabel, oleh karena itu dalam hal ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi potensi individu. Psikolog menyebut faktor pertama sebagai genetika, dan yang kedua sebagai lingkungan (Baharuddin & Makin, 2011: 41).

a. Faktor keturunan, bawaan mengacu pada potensi aktif dan pasif yang akan berkembang sampai terwujud. Banyak potensi anak tidak dapat begitu saja disadari atau dimanifestasikan. Untuk menjadi terlihat, potensi-potensi ini harus dikembangkan dan dilatih, dan setiap potensi memiliki periode kematangan yang unik.

b. Faktor Lingkungan (*Environment*) Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan. Lingkungan meliputi iklim dan geografi, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Ini mencakup semua yang ada, apakah manusia atau buatan manusia, atau yang memiliki hubungan dengan manusia.

5. Potensi Kecerdasan Siswa

Setiap manusia diberkahi dengan kemampuan kecerdasan baik intelegensi maupun social. Menurut Gardner dalam Rofiah (2016: 70) berpendapat bahwa Kecerdasan manusia juga harus dievaluasi berdasarkan kemampuan untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam hidup, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah

baru untuk dipecahkan atau menemukan jawaban, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan mengekspresikan penghargaan dalam masyarakat seseorang.

Selain itu Lamena (2013: 288) menyatakan bahwa setiap kecerdasan tampak memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelma pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan.

Sedangkan kecerdasan itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan Jafari (2015: 208) menyatakan bahwa membagi kecerdasan menjadi 7 yang mana dapat dijelaskan seperti berikut:

- a. Kecerdasan *linguistic* adalah kemampuan dalam menyampaikan kata atau kalimat menggunakan ekspresi Bahasa yang baik. Ciri-ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan ini adalah suka membaca, gemar menulis, gemar mengisi TTS, mudah menemukan kejanggalan dalam kata-kata atau tulisan orang lain, dll.
- b. Kecerdasan Logika-Matematika adalah kemampuan yang berkaikan dengan matematik yakni dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi matematika. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah unggul dalam matematika dan fisika, mudah menghafal angka, suka berandai-andai, suka menganalisis sesuatu, dll.
- c. Kecerdasan Spasial contohnya pelaut, pilot, pematung, seniman, dan arsitek menggunakan kecerdasan untuk membangkitkan kemampuan mereka untuk berpikir dalam tiga dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melihat bayangan eksternal dan internal suatu objek. Kualitas seseorang dengan kecerdasan ini adalah bahwa mereka tidak mengalami kesulitan membaca peta, lebih tertarik pada visual daripada menulis, peka terhadap warna, dan menikmati fotografi dan videografi, dn sebagainya
- d. Kecerdasan kinestetik-tubuh adalah kecerdasan yang memungkinkan

seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Jelas terlihat pada diri atlet, penari, ahli bedah. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki Kecerdasan ini suka berolahraga, dapat meniru perilaku atau gerakan orang lain, suka menari, menikmati kegiatan di luar ruangan, menikmati kegiatan yang menuntut keterampilan tangan, ketika berpikir tentang harus bergerak, dll.

- e. Kecerdasan musik ini biasanya ditemukan pada mereka yang sensitif terhadap pola nada, melodi, dan ritme. Seseorang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk bersiul, mudah menghafal nada lagu yang didengar, menikmati bekerja sambil bernyanyi atau bersenandung, memiliki suara yang indah.
- f. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan terlibat secara efektif dengan orang lain. Ini terbukti pada guru, pekerja sosial, seniman, dan politisi yang efektif. Seseorang dengan kecerdasan ini mudah diajak berteman, suka bertemu orang baru, suka bekerja dalam kelompok, menikmati kegiatan sosial, banyak bicara, dan tidak merasa betah sendirian, dll.
- g. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk membentuk persepsi diri yang benar dan menerapkan pengetahuan itu untuk merencanakan dan membimbing hidup mereka. Kecerdasan ini ada di kalangan ilmuwan agama, psikolog, dan filsuf. Seseorang dengan kecerdasan ini cenderung beroperasi sendiri, mempertahankan sikap yang solid, tidak mendapat informasi, realistis, dan sering introspeksi diri, dll.

Berdasarkan uraian potensi kecerdasan siswa tersebut, dalam penelitian ini akan meneliti 3 potensi kecerdasan siswa yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, dan kecerdasan kinestetik tubuh.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang disajikan berupa deskripsi berdasarkan permasalahan yang

diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 1 Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang berjumlah 18 peserta didik. Pengambilan data menggunakan triangulasi data yaitu dengan teknik berupa angket dan wawancara yang kemudian pada analisis data menggunakan data reduksi, verifikasi, dan display data, data diperoleh dari sumber berupa guru dan peserta didik kelas V.

Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif meliputi aktivitas proses belajar siswa. Data kualitatif didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan angket yang dilakukan terkait aktivitas belajar siswa dalam penggunaan model *Pumping Student*.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penggunaan model *pumping student* guna mengetahui potensi peserta didik yang terdiri dari 3 kecerdasan. Potensi siswa yang digali dengan instrumen wawancara dan angket dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan *linguistik* merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang masih kompleks. Hasil wawancara dan angket siswa pada kecerdasan linguistik dengan tiga aspek yaitu, suka membaca, suka mendengarkan cerita, dan suka berbicara.

##### a. Suka Membaca

Aspek pertama yang digali dalam kecerdasan linguistik adalah siswa suka membaca. Membaca menggambarkan bahwa siswa memiliki kecerdasan linguistik karena melalui membaca ia bisa menyerap banyak kosa kata, memahami penggunaan kata, menyerap bahasa yang baik dan benar sehingga dapat ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket dan wawancara terhadap 18 siswa didapatkan

hasil bahwa siswa yang suka membaca adalah S1, S3, S4, S7, S9, S10, S14, S15, 16, dan S18.

Siswa yang memberikan jawaban suka membaca salah satunya adalah S16. Ia mengatakan, “Saya suka membaca, buku yang sering saya baca terkait dengan asal muasal sebuah daerah misalnya seperti asal mula Danau Toba, selain itu juga saya suka membaca buku pelajaran”. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S16 maka dapat dikatakan bahwa S16 memiliki kecerdasan linguistik aspek suka membaca. Alasan yang sama dikemukakan oleh S1, S3, S7, S10, dan S14.

Sementara alasan yang berbeda dikemukakan oleh S4, ia mengatakan “saya suka membaca karena bagi saya membaca bisa menambah informasi kita lebih banyak lagi”. Alasan serupa juga dikemukakan oleh S9, S15 dan S18.

Sedangkan untuk siswa yang tidak suka membaca adalah S2, S5, S6, S8, S11, S12, S13 dan 17, siswa yang mengaku tidak suka membaca salah satunya adalah S5. Ia mengatakan bahwa “Saya tidak suka membaca karena kegiatan itu membosankan untuk saya”.

Menurut jawaban S2 bahwa ia tidak suka membaca karena menurutnya membaca adalah kegiatan yang membosankan. Hal serupa juga dikemukakan oleh S12, dan S17.

Alasan lain dikemukakan oleh S6, ia mengatakan “saya tidak suka membaca karena membaca itu bukan hobi saya”. Hal serupa dikemukakan pula oleh S8, dan S11.

Alasan lain pula dikemukakan oleh S5 yang juga sejalan dengan alasan yang diberikan oleh S13 mereka mengatakan “saya tidak suka membaca karena membuat saya mudah mengantuk”.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh beberapa siswa yang tidak menyukai kegiatan membaca, alasannya karena membaca adalah hal yang membosankan, ada juga yang mengatakan membaca bukan hobi mereka, serta membaca bisa membuatnya mudah mengantuk. Hal ini disebabkan karena minat membaca siswa rendah.



Sementara itu, siswa yang mengaku bahwa membaca kegiatan yang menyenangkan adalah S1, S15, dan S18.

Siswa yang menganggap bahwa membaca merupakan hal yang menyenangkan adalah S18. Ia mengatakan, “Saya sangat menyukai kegiatan membaca karena membaca adalah hal yang sangat menyenangkan untuk saya, biasanya kalau saya sedang suntuk atau jenuh hal yang biasa saya lakukan adalah membaca, ditambah lagi ayah dan ibu sering membelikan buku untuk saya baca dirumah, sehingga dirumah saya mempunyai banyak buku untuk dibaca”. Alasan yang sama dikemukakan oleh S1 dan S15.

Menurut S18, membaca adalah hal yang menyenangkan. Bahkan ketika ia suntuk hal yang dilakukan untuk menghilangkan kejenuhannya adalah dengan cara membaca. S25 juga mengaku bahwa ia memiliki banyak koleksi buku dirumahnya untuk dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan linguistik aspek suka membaca.

Sesuai dengan data hasil penelitian, maka peneliti dapat mengetahui aspek suka membaca bisa menjadi hal yang disukai siswa dan menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk siswa. Siswa yang menyukai kegiatan membaca ada S1, S3, S4, S7, S9, S10, S14, S15, 16, dan S18. Sedangkan siswa yang menganggap kegiatan membaca adalah kegiatan yang menyenangkan yaitu S1, S15, dan S18.

Jadi, kesimpulannya siswa yang suka membaca memiliki alasan yaitu membaca bisa menambah informasi kita lebih banyak lagi serta kegiatan membaca dapat menghilangkan kejenuhan. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan linguistik aspek suka membaca karena memiliki minat yang baik dalam membaca.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ade (2014: 2) yang mengatakan bahwa minat membaca pada anak adalah gejala psikis yang berkaitan dengan aktivitas membaca yang menstimulasi perasaan senang.

#### **b. Suka Mendengarkan Cerita**

Suka mendengarkan cerita merupakan salah satu aspek dari kecerdasan linguistik. Hal ini karena melalui mendengarkan cerita

siswa mampu menyerap berbagai kosakata dari cerita yang ia dengarkan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket dan wawancara terhadap 18 siswa didapatkan hasil bahwa siswa yang suka mendengarkan cerita adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S16, dan S18.

Salah satu siswa yang menjawab bahwa ia suka mendengarkan cerita adalah S4. Ia mengatakan, “Saya suka sekali mendengarkan cerita karena banyak informasi yang saya dapatkan dari mendengarkan cerita, mendengarkan cerita bagi saya juga termasuk hiburan. Cerita yang sering saya dengarkan tentang hewan, asal mula tempat, kisah para Nabi, dan masih banyak lagi. Saya sering mendengarkan cerita dari Ibu, kakek, dan juga nenek yang suka sekali cerita ketika memiliki waktu luang”. Hal serupa juga dikemukakan oleh S5, S6, S7, S9, S12, dan S13.

Berdasarkan jawaban dari S4 dan yang lain bahwa ia suka mendengarkan cerita karena menurutnya dapat menambah informasi dan baginya mendengarkan cerita adalah kegiatan yang menghibur. Ia sering mendengarkan cerita dari Ibunya maupun dari nenek dan kakeknya dirumah.

Alasan lain dikemukakan oleh S3, ia mengatakan “saya suka mendengarkan cerita karena hal itu adalah hiburan bagi saya”. Hal serupa dikemukakan pula oleh 14, 16, dan 18.

Sesuai dengan hasil data angket dan wawancara, siswa yang mengaku suka mendengarkan cerita karena beberapa hal yaitu dapat memperoleh banyak informasi serta mendengarkan cerita merupakan sebuah hiburan.

Sedangkan siswa yang tidak suka mendengarkan cerita adalah S1, S2, S8, S10, S11, S15 dan S17. Siswa yang memberikan jawaban bahwa ia tidak suka mendengarkan cerita adalah S1. Ia mengatakan, “Saya tidak suka mendengarkan cerita karena membuat saya mengantuk, saya lebih suka membaca sendiri dibandingkan dengan mendengarkan dari orang lain”. Hal ini sesuai dengan alasan yang juga dikemukakan oleh S8, S10 dan 17.

Berdasarkan jawaban dari S1 dan yang lain bahwa ia tidak menyukai mendengarkan

cerita karena menurutnya kegiatan tersebut membuat mudah mengantuk, ia lebih suka membaca cerita sendiri daripada mendengarkan dari orang lain.

Alasan lain dikemukakan oleh S2, ia mengatakan “saya tidak suka mendengarkan cerita karena membuang waktu, saya lebih suka bermain diluar dibandingkan mendengarkan cerita”. Hal serupa juga dikemukakan oleh S11 dan S15.

Sesuai dengan hasil angket dan wawancara, beberapa siswa yang mengaku tidak suka mendengarkan cerita karena beberapa hal yaitu mendengarkan cerita membuatnya mudah mengantuk serta mendengarkan waktu hanya membuang waktu saja. Hal tersebut menunjukkan minat siswa terhadap informasi baru sangat rendah.

Sementara itu, siswa yang menjawab bahwa mendengarkan cerita adalah kegiatan yang menyenangkan adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14, S16, dan S18. Siswa yang memberikan jawaban bahwa kegiatan mendengarkan cerita adalah kegiatan yang menyenangkan salah satunya adalah S18. Ia mengatakan, “Saya suka sekali mendengarkan cerita karena hal itu bagi saya adalah kegiatan yang menyenangkan, ketika sedang bosan tiba-tiba guru cerita jadi semangat lagi, saya menyukai berbagai macam cerita baik yang dibacakan dari buku maupun cerita langsung dari orang lain”. Alasan serupa juga dikemukakan oleh S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14, dan S16.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S33 dan lainnya, ia mengaku bahwa kegiatan mendengarkan cerita adalah kegiatan yang menyenangkan. Ia sering mendengarkan cerita dari teman-temannya, orang tua maupun guru di sekolah. Berdasarkan data, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistik aspek suka mendengarkan cerita adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S16, dan S18.

Sesuai dengan data hasil penelitian, maka peneliti dapat mengetahui aspek mendengarkan cerita bisa menjadi hal yang disukai siswa dan menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk siswa. Siswa yang suka mendengarkan cerita ada adalah S3, S4, S5,

S6, S7, S9, S12, S13, S14, S16, dan S18. Sedangkan siswa yang menganggap kegiatan mendengarkan cerita adalah kegiatan yang menyenangkan adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14, S16 dan 18.

Jadi, kesimpulannya siswa yang suka mendengarkan cerita memiliki alasan yaitu supaya dapat memperoleh banyak informasi serta mendengarkan cerita merupakan sebuah hiburan. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan linguistik aspek mendengarkan cerita.

### **c. Suka Bercerita.**

Suka bercerita merupakan salah satu aspek dari kecerdasan linguistik. Hal ini karena melalui kegiatan bercerita siswa mampu mengolah kosa kata dan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket dan wawancara terhadap 18 siswa didapatkan hasil bahwa siswa yang suka bercerita adalah S3, S7, S14, dan S18. Salah satu siswa yang mengaku suka bercerita adalah S14. Ia mengatakan, “Saya suka bercerita, ketika pulang sekolah banyak hal yang sering saya ceritakan ke Ibu dirumah, tentang keadaan disekolah, jajan apa saja di sekolah, tentang teman-teman disekolah. Selain itu, saya juga sering cerita ke ayah ketika hendak tidur”. Hal ini juga dikemukakan oleh S3, S7 dan S18.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S18 dan lainnya, ia mengaku jika ia suka bercerita kegiatannya di sekolah maupun ketika bermain dengan temannya kepada orangtuanya. Sesuai dengan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa S3, S7, S14, dan S18 memiliki kecerdasan linguistik aspek suka bercerita. Melalui kegiatan bercerita artinya mereka memiliki kemampuan mengolah kata dan kalimat yang padu serta bahasa yang baik dan benar.

Sedangkan siswa yang tidak suka bercerita adalah S1, S2, S4, S5, S6, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S15, S16, dan S17. Salah satu siswa yang tidak suka bercerita adalah S5. Ia mengatakan “Saya tidak suka bercerita karena saya orangnya pemalu untuk bicara”. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S5, bahwa ia tidak suka bercerita karena

ia malu. Hal serupa juga dikemukakan oleh S6, S7, S8, S9, S10, S12, dan S15.

Alasan yang lain dikemukakan oleh S1, ia mengatakan “saya tidak suka bercerita karena saya tidak bisa berbicara didepan umum”. Hal tersebut juga dikemukakan oleh S2 dan S13.

Sementara itu, terdapat pula alasan lain yang juga dikemukakan oleh S4, ia mengatakan “saya tidak suka bercerita karena saya orangnya pendiam”. Hal serupa juga dikemukakan oleh S16 dan S17.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terkait siswa yang tidak suka bercerita terdapat beberapa alasan yang dikemukakan yaitu karena malu untuk bercerita, tidak bisa berbicara didepan umum, serta karena alasan pendiam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kecerdasan linguistik aspek berbicara.

Sementara itu, tidak ada satupun jawaban siswa yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita adalah kegiatan yang menyenangkan.

Sesuai dengan data hasil penelitian, maka peneliti dapat mengetahui aspek bercerita bisa menjadi hal yang disukai siswa dan menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk siswa. Siswa yang suka bercerita ada S3, S7, S14, dan S18. Jadi, kesimpulannya siswa yang suka bercerita memiliki alasan yaitu supaya menambah keakraban dengan lawan bicaranya. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan linguistik aspek bercerita.

Berdasarkan hasil data penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistic aspek suka membaca adalah S1, S3, S4, S7, S9, S10, S14, S15, 16, dan S18. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik aspek suka mendengarkan cerita adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S16, dan S18. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik suka bercerita adalah S3, S7, S14, dan S18.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karina (2016: 229) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik memiliki keterampilan-keterampilan untuk menulis dengan kreatif, mengarang, suatu

cerita atau menuturkan lelucon, mudah menghafal nama, tempat, dan hal-hal kecil, serta memiliki kosakata yang luas untuk siswa seusianya.

## 2. Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan Logika Matematika adalah kemampuan yang berkaitan dengan matematik yakni dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi matematika. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah unggul dalam matematika dan fisika, mudah menghafal angka, suka berandai-andai, suka menganalisis sesuatu, dll.

Hasil wawancara dan angket siswa pada kecerdasan logika matematika dengan tiga aspek yaitu membuat klasifikasi atau pemilihan informasi, mampu melakukan perhitungan, dan mampu menggunakan penalaran.

### a. Mampu Membuat Klasifikasi atau Pemilihan Informasi yang Ada pada Masalah Matematika

Berdasarkan hasil rekapitulasi, didapatkan hasil bahwa siswa yang menjawab suka dalam membuat klasifikasi atau pemilihan informasi matematika hanya ada dua siswa yaitu S4, S8 dan S18.

Salah satu siswa yang menjawab suka membuat klasifikasi atau pemilihan informasi yang ada pada masalah matematika adalah S8. Ia mengatakan, “Saya suka pelajaran matematika, saya juga bisa memilih pemecahan masalah yang tepat pada soal cerita. Misalnya tentang KPK dan FPB, kalau ada soal cerita tentang FPB dan KPK, ciri-cirinya kalau soal tersebut diselesaikan dengan KPK maka akan ada kata-kata kapan bersama-sama lagi, sedangkan kalau soal cerita tersebut diselesaikan dengan FPB pasti ada kata-kata berapa banyak”. Hal tersebut juga dikemukakan oleh S4 dan S18.

Berdasarkan jawaban dari S8 menunjukkan bahwa ia mampu mengklasifikasikan atau memilih informasi dalam menyelesaikan masalah matematika dengan tepat.

Sedangkan siswa yang tidak suka membuat klasifikasi atau pemilihan

informasi matematika dari 18 siswa terdapat 15 siswa, yaitu S1, S2, S3, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, dan S17, salah satu siswa yang tidak mampu membuat klasifikasi atau memilih informasi dalam menyelesaikan masalah matematika adalah S14. Ia mengatakan, “Saya tidak suka matematika karena tidak paham”. Hal tersebut yaitu alasan yang sama juga dikemukakan oleh S1, S2, S3, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, dan S17

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S14, ia mengaku bahwa pada dasarnya ia memang tidak menyukai pelajaran matematika. Sehingga apapun yang berkaitan dengan matematika ia mengaku tidak dapat melakukannya.

Alasan lain juga dikemukakan oleh S2, ia mengatakan “saya tidak suka pelajaran matematika karena rumit dan harus menghafalkan rumus”. Alasan yang sama juga dikemukakan oleh S3, S9, dan S10,

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa yang tidak menyukai matematika karena mereka tidak paham dengan pelajaran matematika serta terdapat pula yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit serta tidak mau jika harus menghafalkan rumus.

Sementara itu tidak ada siswa yang memberikan jawaban bahwa kegiatan membuat klasifikasi atau pemilihan informasi yang ada pada masalah matematika merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika aspek membuat klasifikasi dan pemilihan informasi yang ada pada masalah matematika adalah S4, S8 dan S18.

S4, S8 dan S18 mengemukakan alasannya menyukai kegiatan matematika karena pada dasarnya mereka menyukai pelajaran matematika, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa S4, S8 dan S18 memiliki kecerdasan logika matematika.

### **b. Melakukan Perhitungan dalam Matematika**

Berdasarkan hasil rekapitulasi, siswa yang mengaku suka dan mampu melakukan

perhitungan matematika adalah S3, S4, S7, S8, S9, S10, S16, S17 dan S18.

Salah satu siswa yang mengaku suka dan mampu melakukan perhitungan dalam pelajaran matematika adalah S18. Ia mengatakan, “Saya suka pelajaran matematika karena saya suka menghitung, daripada harus menghafalkan pelajaran lebih baik saya menghitung”. Hal tersebut serupa dengan alasan yang dikemukakan oleh S7, S16, S10, S16 dan S17.

Alasan lain juga dikemukakan oleh S4, ia mengatakan “saya suka perhitungan dalam matematika karena hal itu bukan merupakan sesuatu yang rumit bagi saya, hobi saya menghitung”. Hal tersebut juga dikemukakan oleh S3, S8 dan S10.

Alasan yang dikemukakan oleh siswa yang suka dengan perhitungan dalam matematika adalah menghitung adalah kesukaannya serta menghitung bukanlah hal yang rumit untuk mereka.

Sedangkan siswa yang mengaku tidak suka melakukan perhitungan dalam matematika adalah S1, S2, S5, S6, S11, S12, S14 dan S15, siswa yang mengaku bahwa ia tidak mampu melakukan perhitungan dalam matematika salah satunya adalah S6. Ia mengatakan, “Saya tidak suka pelajaran matematika, saya tidak suka hitung-hitungan karena itu membuat saya bingung, apalagi hitung pembagian bersusun saya sama sekali tidak bisa”. Hal tersebut juga dikemukakan oleh seluruh siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S6 dan lainnya, ia tidak suka pelajaran matematika karena menurutnya matematika adalah pelajaran yang sulit, dan perhitungan yang paling ia tidak suka adalah pembagian bersusun. Sementara itu, siswa yang mengakui bahwa kegiatan menghitung dalam matematika merupakan kegiatan yang menyenangkan adalah S4, S8, S16 dan S18, salah satu siswa yang mengaku bahwa kegiatan perhitungan dalam matematika adalah kegiatan yang menyenangkan adalah S18. Ia mengatakan, “Saya sangat menyukai perhitungan dalam matematika, bagi saya matematika adalah pelajaran yang menyenangkan”. Hal tersebut juga

dikemukakan oleh S4, S8 dan S16. Sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh S4, S8, S16 dan S18, maka dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kecerdasan logika matematika.

Berdasarkan hasil data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika aspek mampu melakukan perhitungan adalah S3, S4, S7, S8, S9, S10, S16, S17 dan S18.

Siswa yang mengaku menyukai perhitungan memiliki alasan karena mereka menyukai pelajaran matematika dan menganggap matematika bukanlah sesuatu yang rumit, mereka lebih suka berhitung dibandingkan dengan menghafalkan sesuatu. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang mampu melakukan perhitungan memiliki kecerdasan logika matematika.

### **c. Menggunakan Penalaran Saat Memecahkan Masalah Matematika**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, siswa yang mengaku suka dan mampu menggunakan penalaran dalam menyelesaikan soal matematika adalah S1, S3, S4, S6, S7, S8, S9, S10, S13, S16, S17, dan S18.

Salah satu siswa yang mengaku bahwa ia mampu menggunakan penalaran dalam menyelesaikan soal matematika adalah S16. Ia mengatakan, "Saya suka matematika tapi tidak bisa menggunakan rumus yang panjang dalam menyelesaikan masalah matematika. Saya biasanya langsung tidak usah pakai rumus yang penting hasilnya benar. Mislanya soal perkalian, saya tidak perlu menggunakan cara bersusun karena lama, saya biasanya menggunakan jarimatika". Hal tersebut juga dikemukakan oleh keseluruhan siswa yang menyukai penalaran dalam menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S66 dan lainnya maka dapat dilihat bahwa ia mampu menemukan cara lain dalam mengerjakan soal matematika tanpa menggunakan rumus yang panjang dan rumit.

Sedangkan siswa yang mengaku tidak mampu menggunakan penalaran saat memecahkan masalah matematika adalah S2, S3, S6, S11, S12 dan S15, siswa yang

mengaku tidak mampu menggunakan penalaran dalam menyelesaikan soal matematika salah satunya adalah S15. Ia mengatakan, "Saya tidak suka pelajaran matematika karena memang saya tidak bisa, apalagi harus menghafalkan rumus untuk menyelesaikan soal". Hal tersebut juga berlaku untuk siswa lain yang tidak suka penalaran dalam menyelesaikan soal matematika, karena alasan yang mereka sebutkan sama.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S15 dan lainnya, dapat dilihat bahwa ia tidak menyukai pelajaran matematika, disamping itu juga ia tidak mampu menyelesaikan soal dengan caranya sendiri.

Sementara itu siswa yang mengaku bahwa menggunakan penalaran dalam menyelesaikan soal matematika adalah kegiatan yang menyenangkan adalah S4, S16 dan S18. S18 mengatakan, "Saya lebih suka mengerjakan soal matematika tanpa rumus yang panjang, menalar saja lebih cepat dan menyenangkan, kalau pakai rumus yang panjang terlalu rumit". Hal tersebut juga disampaikan oleh S4 dan S16.

Berdasarkan hasil dari data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika aspek mampu menggunakan penalaran dalam memecahkan soal matematika adalah S1, S3, S4, S6, S7, S8, S9, S10, S13, S16, S17, dan S18.

Berdasarkan hasil data penelitian pada kecerdasan logika matematika, siswa yang memiliki kecerdasan logika aspek membuat klasifikasi atau pemilihan informasi adalah S4, S8 dan S18. Siswa yang memiliki kecerdasan logika matematik aspek mampu melakukan perhitungan adalah S3, S4, S7, S8, S9, S10, S16, S17 dan S18. Siswa yang memiliki kecerdasan logika matematik mampu menggunakan penalaran adalah S1, S3, S4, S6, S7, S8, S9, S10, S13, S16, S17, dan S18.

Sementara siswa yang diketahui tidak memiliki kecerdasan logika matematika adalah S2, S5, S11, S12, S14 dan S15. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan logika matematika ini diakibatkan oleh rendahnya keterampilan pemecahan masalah

matematika. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurniawan (2016: 69) yang menyatakan bahwa ke tidak mampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan logika matematika adalah karena masih rendahnya keterampilan-keterampilan pemecahan masalah matematika.

### 3. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik-tubuh adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Jelas terlihat pada diri atlet, penari, ahli bedah. Ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah suka berolahraga, bias menirukan perilaku atau gerak-gerik orang lain, suka menari, suka kegiatan diluar ruang, menyukai kegiatan yang membutuhkan ketrampilan tangan, ketika berfikir harus bergerak, dll.

Hasil wawancara dan angket siswa pada kecerdasan kinestetik dengan tiga aspek yaitu senang berolahraga atau bergerak, menirukan gerakan orang lain dan berdiri dengan satu kaki lebih lama.

#### a. Senang Berolahraga atau Bergerak

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari 18 siswa terkait kecerdasan kinestetik siswa aspek senang berolahraga dan bergerak. Siswa yang menjawab suka berolahraga dan bergerak adalah S1, S2, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, dan S17,

Salah satu siswa yang menjawab senang berolahraga sekaligus menganggap bahwa olahraga merupakan hal yang menyenangkan adalah S6. Ia mengatakan, "Saya sangat suka berolahraga, saya suka renang, basket, voli, bulu tangkis, dan kasti. Olahraga itu menyenangkan, bisa membuat badan kita jadi lebih sehat". Alasan serupa juga dikemukakan oleh S7, S8, S9, S10, S14, dan S17.

Berdasarkan penjelasan dari S6 dan lainnya, mereka mengatakan bahwa ia menggemari banyak olahraga karena menurutnya kegiatan olahraga adalah kegiatan yang menyenangkan dan membuat badan menjadi lebih sehat dan kuat.

Alasan yang berbeda dikemukakan oleh S1, ia mengatakan "saya suka berolahraga karena memang itu hobi saya" Hal tersebut

serupa dengan alasan yang dikemukakan oleh S2, S5, S11, S12, dan S13.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh beberapa siswa yang mengaku suka berolahraga, alasannya adalah kegiatan berolahraga adalah kegiatan yang menyenangkan karena membuat badan menjadi lebih sehat serta menganggap olahraga adalah hobi mereka.

Sedangkan siswa yang memberikan jawaban tidak senang berolahraga adalah S3, S4, S15, S16, dan S18, salah satu siswa yang mengaku tidak suka dengan kegiatan olahraga adalah S18. Ia mengatakan, "Saya tidak suka berolahraga karena badan saya rentan capek". Alasan yang serupa juga dikemukakan oleh, S15 dan S16,

Berdasarkan penjelasan dari S3 dan lainnya, mereka mengaku bahwa tak suka kegiatan olahraga dikarenakan badannya mudah capek ketika mengikuti kegiatan olahraga. Alasan yang berbeda dikemukakan oleh S4, ia menyampaikan "saya tidak suka olahraga karena saya tidak suka panas-panasan".

Berdasarkan jawaban yang diberikan, alasan siswa yang tidak menyukai kegiatan olahraga adalah karena badan yang rentan capek serta tidak suka terkena panas sinar matahari.

Sementara siswa yang mengatakan bahwa berolahraga adalah kegiatan yang menyenangkan yaitu S8, S9, S12, S13 dan S18. Ia mengatakan, "Saya sangat suka berolahraga, saya suka renang, basket, voli, bulu tangkis, dan kasti. Olahraga itu menyenangkan, bisa membuat badan kita jadi lebih sehat".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik aspek senang berolahraga adalah S1, S2, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, dan S17.

Siswa yang menyukai kegiatan berolahraga memiliki alasan yaitu kegiatan berolahraga adalah kegiatan yang menyenangkan karena membuat badan menjadi lebih sehat serta menganggap olahraga adalah hobi mereka. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa mereka

memiliki kecerdasan kinestetik aspek senang berolahraga.

### **b. Menirukan Gerakan Orang Lain**

Berdasarkan hasil rekapitulasi kecerdasan kinestetik siswa aspek menirukan gerakan orang lain, siswa yang suka menirukan gerakan orang lain adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14, S15, S16, S17, dan S18.

Salah satu siswa yang memberikan jawaban suka menirukan gerakan orang lain sekaligus menganggap kegiatan menirukan gerakan orang lain adalah hal yang menyenangkan adalah S14. Ia mengatakan, “Saya suka menirukan gaya orang lain karena hal itu menyenangkan, bagi saya itu hiburan. Saya suka menirukan gerakan Bapak/ Ibu guru yang sedang menjelaskan pelajaran”. Alasan yang serupa juga dikemukakan oleh S3, S4, S5, S6, S7, dan S7.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S14 dan lainnya maka dapat dilihat bahwa mereka memiliki kecerdasan kinestetik suka menirukan gerakan orang lain, menurutnya hal tersebut adalah hal yang menyenangkan serta sebagai hiburan.

Alasan lain dikemukakan oleh S9, ia mengatakan “saya suka menirukan gerakan orang lain, selain itu saya juga suka menirukan gerakan burung, pohon yang terbawa angin, serta kelinci yang melompat”. Alasan yang sama juga dikemukakan oleh S15, S16, S17, dan S18.

Sedangkan siswa yang menjawab tidak suka menirukan gerakan orang lain adalah S1, S2, S8, S10, S11, S12 dan S13. Siswa yang mengaku tidak suka menirukan gerakan orang lain salah satunya adalah S13. Ia mengatakan, “Saya tidak suka menirukan gerakan orang lain karena takut orang itu tersinggung dengan sikap saya”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh S1, S2, dan S11.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh S8, S10 dan 12, mereka tidak suka menirukan gerakan orang lain karena alasan takut jika orang yang bersangkutan tersinggung dengan apa yang ia lakukan.

Sementara siswa yang memberikan jawaban bahwa menirukan gerakan orang lain adalah kegiatan yang menyenangkan adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14 dan S17.

Salah satunya adalah S3, ia mengatakan “menirukan gerakan orang lain adalah hal yang menyenangkan karena sebagai hiburan juga”. Hal serupa juga dikemukakan oleh S4, S5, S6, S7, S9, S14 dan S17. Alasan lain juga dikemukakan oleh S15, ia mengatakan “saya suka menirukan gerakan orang lain karena hal itu refleksi saja untuk dilakukan”. Alasan tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh S16, dan S18.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh beberapa siswa, alasan mereka suka dan menganggap menirukan gerakan orang lain adalah kegiatan yang menyenangkan karena sebagai hiburan dan refleksi untuk dilakukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik aspek suka menirukan gerakan orang lain adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S15, adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14, S15, S16, S17, dan S18. Alasannya adalah sebagai hiburan dan refleksi untuk dilakukan sehingga peneliti menilai bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kinestetik yang bagus.

Berdasarkan hasil data penelitian terkait kecerdasan kinestetik, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik aspek senang berolahraga adalah S1, S2, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, dan S17. Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik aspek suka menirukan gerakan orang lain S3, S4, S5, S6, S7, S9, S12, S13, S14, S15, adalah S3, S4, S5, S6, S7, S9, S14, S15, S16, S17 dan 18.

## **B. Pembahasan**

Model *Pumping Student* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui potensi siswa yang meliputi 3 kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, dan kecerdasan kinestetik.

### **1. Kecerdasan Linguistik**

Kecerdasan linguistik ada tiga aspek, yang pertama adalah suka membaca, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik aspek suka membaca muncul ketika ia cekatan ketika diminta untuk membaca materi pelajaran serta mereka mengaku bahwa membaca bisa menambah informasi kita lebih banyak lagi serta kegiatan membaca dapat menghilangkan kejenuhan. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Ade (2014: 2) yang mengatakan bahwa minat membaca pada anak adalah gejala psikis yang berkaitan dengan aktivitas membaca yang menstimulasi perasaan senang.

Aspek yang kedua yaitu suka mendengarkan cerita, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik aspek suka mendengarkan cerita muncul ketika mereka antusias dalam menyimak pembelajaran. Menurut siswa, dengan mendengarkan cerita maka akan memperoleh banyak informasi serta mendengarkan cerita merupakan sebuah hiburan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Astuti (2011: 12) bahwa melalui cerita yang anak-anak simak dapat memperkaya perbendaharaan bahasa, wawasan anak, membantu pertumbuhan imajinasi anak dan meningkatkan apresiasi anak. Selain itu, melalui cerita banyak sekali pesan yang disampaikan seperti nilai mora/ akhlak, pengetahuan, dan sejarah.

Selanjutnya, aspek ketiga yaitu suka bercerita, berdasarkan hasil penelitian siswa yang memiliki kecerdasan linguistik suka bercerita muncul ketika siswa diminta untuk bercerita tentang cita-citanya atau hal yang mereka teladani dari sikap pahlawan. Bercerita adalah kegiatan yang menyenangkan bagi siswa karena dapat mengasah kosakata yang dimilikinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aisyah (2013: 23) bahwa anak yang suka bercerita akan lebih mengenal, mengenali kembali dan memahami berbagai alternatif penyelesaian konflik non agresi.

Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Siswa yang tercatat memiliki kecenderungan pada kecerdasan linguistik adalah S3, S4, S7, S9, S14, S16 dan S18. Siswa-siswa tersebut dikatakan memiliki kecerdasan linguistik karena mereka memiliki dua aspek kecerdasan linguistik. Kecenderungan di kecerdasan linguistik karena siswa-siswa tersebut memiliki minat dan hobi pada sesuatu yang berkaitan dengan kosakata dan bahasa. Mereka suka membaca untuk menambah wawasan, suka mendengarkan cerita untuk menambah wawasan pula, serta suka bercerita karena memiliki perbendaharaan

kata yang cukup banyak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karina (2016: 229) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik memiliki keterampilan-keterampilan untuk menulis dengan kreatif, mengarang, suatu cerita atau menuturkan lelucon, mudah menghafal nama, tempat, dan hal-hal kecil, serta memiliki kosakata yang luas untuk siswa seusianya.

## 2. Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan logika matematika memiliki 3 aspek yaitu membuat klasifikasi atau pemilihan informasi, mampu melakukan perhitungan, dan mampu menggunakan penalaran.

Siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika aspek membuat klasifikasi dan pemilihan informasi yang ada pada masalah matematika muncul dari siswa yang yang diminta menyelesaikan soal cerita masuk ke klasifikasi yang mana, yaitu tentang KPK dan FPB, kalau ada soal cerita tentang FPB dan KPK, ciri-cirinya kalau soal tersebut diselesaikan dengan KPK maka akan ada kata-kata kapan bersama-sama lagi, sedangkan kalau soal cerita tersebut diselesaikan dengan FPB pasti ada kata-kata berapa banyak. Siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika aspek mampu melakukan perhitungan, hal ini muncul dari pengakuan siswa bahwa mereka menyukai pelajaran matematika dan menganggap matematika bukanlah sesuatu yang rumit, mereka lebih suka berhitung dibandingkan dengan menghafalkan sesuatu. Siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika aspek mampu menggunakan penalaran muncul dari siswa yang lebih suka mengerjakan soal matematika tanpa rumus yang panjang, menalar saja lebih cepat dan menyenangkan, kalau pakai rumus yang panjang terlalu rumit. Siswa yang memiliki kecerdasan matematis cenderung menyukai aktivitas matematika dan logikanya.

Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Siswa yang tercatat memiliki kecenderungan pada kecerdasan logika matematika adalah S4, S8 dan S18, mereka memiliki kecerdasan logika matematik ke tiga aspek. Sedangkan siswa, S1, S3, S6, S7, S9, S10, S13, S16 dan S17



memiliki kecerdasan logika matematik dua aspek. Siswa-siswa terbukti mampu menyelesaikan soal matematika dengan penalaran, mampu membuat klasifikasi dalam pemecahan masalah, dapat melakukan berbagai bentuk perhitungan, serta dapat menghubungkan soal matematika dengan pengalamannya. Hal ini menunjukkan adanya kecerdasan matematika dalam diri mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arif (2018: 26) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan matematika berarti cerdas angka termasuk berpikir kritis dalam memecahkan persoalan matematika.

### 3. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik dengan tiga aspek yaitu senang berolahraga atau bergerak, menirukan gerakan orang lain, dan berdiri dengan satu kaki lebih lama.

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik aspek senang berolahraga muncul dari siswa yang menggemari banyak olahraga karena menurutnya kegiatan olahraga adalah kegiatan yang menyenangkan dan membuat badan menjadi lebih sehat dan kuatsiswa menggemr olahra kasti, voli, bola, bulu tangkis, dan basket. Siswa yang menunjukkan kecerdasan kinestetik aspek menirukan gerakan orang lain muncul dari siswa yang nampak menirukan gaya guru dalam menyampaikan pelajaran. Siswa yang menunjukkan kecerdasan kinestetik aspek berdiri dengan satu kaki muncul dari siswa yang mencoba mempraktikkan gaya berdiri dengan satu kaki dengan waktu lebih dari 15 menit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuningsih (2015: 236) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik memiliki komponen yaitu pergerakan, koordinasi, keterampilan, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan daupun menerima rangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan.

Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Siswa yang tercatat memiliki kecenderungan pada kecerdasan kinestetik ketiga aspek adalah S5, S6, S7, S9, S14 dan 15. Sedangkan siswa yang tercatat memiliki kecenderungan pada kecerdasan kinestetik dua aspek adalah S3, S12, S13, S14, dan S17. Siswa-siswa tersebut dikatakan

memiliki kecerdasan kinestetik karena mereka memiliki minat dan bakat di bidang olahraga, gemar melakukan praktik dalam pembelajaran, badannya refleks dalam menyentuh benda-benda yang disampingnya serta refleks dalam menirukan gerakan orang lain. Oleh karena itu, dikatakan memiliki kecerdasan kinestetik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arifin (2018: 25) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik artinya memiliki kecerdasan jasmaniah yaitu kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuhnya untuk menyelesaikan masalah atau berbuat sesuatu.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam menggali potensi siswa melalui model pembelajaran *Pumping Student* di kelas V SD Negeri 1 Ternadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pumping Student* untuk melihat potensi siswa yaitu; (1) kecerdasan linguistik, dalam kecerdasan linguistik ditemukan siswa yang suka membaca, suka mendengarkan cerita, dan suka berbicara; (2) kecerdasan logika matematika, dalam kecerdasan logika matematika ditemukan siswa yang mampu membuat klasifikasi atau pemilihan informasi, mampu melakukan perhitungan, dan mampu menggunakan penalaran; (3) kecerdasan kinestetik, dalam kecerdasan kinestetik terdapat siswa yang senang berolahraga atau bergerak, menirukan gerakan orang lain dan berdiri dengan satu kaki lebih lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, I. N. 2014. Hubungan Motivasi Beprestasi dengan Minat Baca pada Anak. *Educational Psychology Journal*. 3 (1): 1-7.
- Arifin, Bustanol. (2018). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Menggunakan Modifikasi Permainan Pada Lesson Study Di Sdmoh Hatta Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4 (2): 23-31.
- Garcia, Cristina Morilla *et al.* (2017). The Effectiveness of Integrating Multiple Intelligences Strategies in a Bilingual

- Education Programme: a Study of Written Skills. *International Journal of Education and Research*, 1 (12): 91-106.
- Iyan, I. 2014. Analisis Kecerdasan Logis Matematis Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Edukasi Matematika*. 3 (1): 139-159
- Jafari. (2015). Tether Mutations that Restore Function and Suppress Pleiotropic Phenotypes of the C Elegans Iron Sulfur Protein. *Journal of Proc Natl*. 112 (45): 48-57.
- Karina, R. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2 (1): 227-236.
- Mumpuni, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Dengan Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Kependidikan*. 3 (2): 34-40.
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi. *Jurnal SAWWA*. 10 (2): 134-150.
- Priatna, S. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramly, T. (2017). *Pumping Student Memompa Prestasi Menjadi Sang Bintang*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Risnawati. (2014). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiah, NH. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika*. 8 (1): 65-76.
- Sulaiman, M. (2015). *Pumping Student Motivation di SMA IBNU HAJAR BOARDING SCHOOL (SMA IHBS)*. Depok: (diunduh pada 30 Desember 2023).
- Yumnah, S. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*. 11 (2): 22-34.